

Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Mendorong Berpikir Kritis

Timotius Ratu

SMA Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: timotiousratu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran time token dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksud untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil observasi berpikir kritis pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diketahui dengan nilai rata-rata pra siklus 56,77, siklus I dengan rata-rata 77,38, dan siklus II rata-rata 93,88. Sedangkan pada hasil belajar berpikir kritis siswa pra siklus rata-rata 57,11, siklus I dengan rata-rata 74,11 dan siklus II dengan rata-rata 90,22. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran time token dapat mendorong berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran Time Token siswa mengalami peningkatan berpikir kritis yang signifikan karena model pembelajaran time token memberikan ruang yang sama pada siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran time token dapat mendorong berpikir kritis peserta didik pada siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang.

Kata kunci: Pembelajaran Time Token, Berpikir Kritis, Pelajaran Sosiologi

Abstract

This study aims to find out whether the application of the time token learning model can improve the critical thinking skills of students in class XI of Social Sciences of Muhammadiyah Kupang High School. This research is a class action research (PTK) intended to overcome problems in the classroom. The subject of this study is 18 students of class XI of Social Sciences of Muhammadiyah Kupang High School. The data collection technique in this study uses observation sheets, test sheets and documentation. The data analysis techniques used are qualitative and quantitative data analysis techniques. The results of this study show that the results of pre-cycle, cycle I and cycle II critical thinking observations can be known with an average pre-cycle score of 56.77, cycle I with an average of 77.38, and cycle II with an average of 93.88. Meanwhile, the average critical thinking learning outcomes of pre-cycle students were 57.11, cycle I with an average of 74.11 and cycle II with an average of 90.22. Therefore, it can be concluded that the application of the time token learning model can encourage students' critical thinking in the eyes sociology subjects. Based on the results of the Classroom Action Research in sociology learning by applying the Time Token learning model, students experienced a significant increase in critical thinking because the time token learning model provides the same space for students to issue ideas and ideas. Therefore, it can be concluded that the application of the time token learning model can encourage students' critical thinking in class XI students of Muhammadiyah Kupang High School.

Keywords: Time Token Learning Model, Critical Thinking, Sociology Lessons

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain



pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Baral, 2025; Syahrul, 2024; Un, 2023).

Model pembelajaran time token merupakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif. Model pembelajaran time token merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran Time Token dapat membuat siswa berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di sini siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengemukakan pendapat dan dapat mengeluarkan ide masing-masing. Mereka juga bisa saling bertukar ide dan menyanggah ide dari orang lain. Jadi tidak hanya peserta didik yang dianggap pintar yang mengemukakan pendapatnya, disini semua siswa diharapkan untuk mengeluarkan pendapatnya. Maka siswa cenderung tidak hanya diam saja, tetapi mereka juga ikut aktif pada saat pembelajaran berlangsung, Model pembelajaran TimeToken bertujuan agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya dan memberikan pendapat, mendorong peserta didik yang pasif untuk berkontribusi aktif di dalam kelas, menghindarkan peserta didik tertentu atau guru mendominasi pembicaraan, dan mencegah adanya peserta didik yang diam saja selama proses pembelajaran (González-Machado & Santillán-Anguiano, 2024; Lere, 2023; Lianita et al., 2024).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi. Secara umum berpikir kritis berarti kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Selain itu berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Dengan demikian, apabila proses belajar telah benar-benar bermakna, hasil belajar yang optimal akan didapatkan. Dalam hal ini, hasil belajar yang diperoleh tidak hanya kognitif tingkat rendah, seperti menyebutkan atau menghafalkan, tetapi tingkatan yang lebih tinggi, seperti berpikir kritis. Selain itu juga, apabila proses belajar berlangsung dengan baik, diharapkan motivasi belajar siswa semakin meningkat, yang akhirnya adalah terwujudnya hasil belajar yang optimal. Berpikir kritis siswa adalah berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Aun et al., 2024; Malaifani & Julyyanti, 2023; Zahrawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kupang terdapat masalah yaitu (1) Peserta didik kurang kritis dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, (2) Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya dengan duduk tenang dengar penjelasan guru, jarang bertanya dan bertukar pikiran dengan teman dan gurunya.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis beranggapan perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Time Token. Model pembelajaran Time Token, sangat membantu guru untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didiknya, karena dalam penerapan model pembelajaran Time Token memberikan gambaran kepada peserta didik, agar mereka memiliki keterampilan sosial khususnya dalam hal mengemukakan pendapat mereka di depan kelas saat ada diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Dengan demikian peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan kepada sesama teman. Adanya model pembelajaran Time Token ini dapat melatih peserta didik dalam hal saling berinteraksi antar peserta didik untuk bekerjasama dalam memberikan pendapat dan pengetahuan satu sama lain. Selain itu model pembelajaran Time Token dapat menumbuhkan rasa keberanian berpikir kritis serta berani untuk mengemukakan pendapatnya dengan baik di depan kelas.

Penerapan model pembelajaran Debate dan Time Token mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan hasil observasi berpikir kritis siswa pada siklus 1 dengan 3 kali pertemuan yang masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II yang juga dilihat dari observasi berpikir kritis siswa dari 3 kali pertemuan dan perbaikan yang sudah dilakukan pada siklus II masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Debate dan Time Token mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Djou, 2024; Mandut et al., 2021; Senge, 2023). Penerapan model pembelajaran debate berkolaborasi time token dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini dapat ditunjukkan hasil belajar pada ranah kognitif persentase siklus I 12 siswa tuntas (33%) sedangkan siklus II 31 siswa tuntas (86%). Pada kemampuan berfikir kritis juga mengalami peningkatan pada siklus I 5 siswa tuntas (14%) sedangkan siklus II 31 siswa tuntas (86%). Persentase keterlaksanaan tindakan peneliti pada siklus I 76% pada siklus II 92% juga mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debate berkolaborasi dengan time token arend dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Malang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kupang. Sekolah ini terletak di jalan KH. Ahmad Dahlan No. 17, Kayu Putih, kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini karena kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dan proses pembelajaran sosiologi. Pada penelitian ini subjek penelitian diambil sampel sebanyak 1 kelas yaitu siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kupang yang berjumlah 18 siswa dengan jumlah perempuan sebanyak 6 orang dan laki-laki sebanyak 12 orang. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti menggunakan dua siklus. Dimana pada setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dan di akhir pertemuan diadakan evaluasi atau tes akhir sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Skenario Tindakan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Perencanaan (Planing)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang di susun sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam perencanaan berisi tujuan, kompetensi yang harus dicapai, dan perlakuan yang akan di berikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Perencanaan terbagi dalam dua yaitu perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal untuk hasil studi pendahuluan sedangkan perencanaan lanjutan untuk memperbaiki kelemahan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Berikut merupakan langkah-langkah pada tahap perencanaan sebagai berikut:

1. Memilih materi pokok bahasan
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Time Token
3. Membuat skenario pembelajaran untuk melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Time Token
4. Membuat instrumen penelitian berupa hasil tes belajar untuk melakukan evaluasi di setiap akhir kegiatan
5. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa di kelas saat proses pembelajaran berlangsung
6. Menyediakan alat bantu dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
7. Membuat alat-alat evaluasi berupa soal-soal yang disusun berdasarkan materi-materi yang di ajarkan.

Pelaksanaan/ Tindakan (acting)

Pelaksanaan tindakan merupakan perlakuan yang akan di laksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, untuk menyelesaikan permasalahan di dalam kelas dengan menggunakan model Pembelajaran Time Token. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi mengamati aktivitas-aktivitas belajar siswa. Kemudian diakhir pertemuan pembelajaran dilakukan evaluasi atau tes akhir untuk mengetahui pemahaman siswa.

Pengamatan/ Observasi (observing)

Pengamatan dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pembelajaran, penilaian guru sebagai pengajar dan siswa sebagai yang belajar. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan oleh observer dengan memberikan catatan kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru untuk menyusun refleksi guna menyusun rencana untuk memasuki siklus selanjutnya. Pengamatan dilakukan terhadap siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar pada siswa, meliputi:

1. Mengidentifikasi kesiapan siswa untuk mengikuti Pelajaran
2. Kerjasama dalam kelompok
3. Siswa yang aktif selama proses berdiskusi
4. Mempresentasikan hasil diskusi
5. Mampu bertanya dan menjawab
6. Mampu menyimpulkan materi

Refleksi (Refleting)

Dalam refleksi merupakan sarana untuk pengkajian kembali terhadap tindakan yang dilakukan. Kemudian mengevaluasi dari pembelajaran tentang hambatan yang ditemukan atau muncul maupun tambahan yang perlu dilakukan. Refleksi juga dilakukan dengan membuat kesimpulan setelah proses belajar mengajar berlangsung mengenai temuan dilapangan antara lain: aktifitas siswa dan hasil tes siswa serta hasil yang dicapai pada saat observasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi yang dimaksud ialah pengkajian terhadap keberhasilan atau siswa yang belum memahami ataupun menguasai materi pada siklus 1, dan kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan perbaikan pada siklus 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PengabdianPenelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang dengan jumlah peserta didik 18 orang yang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 6 orang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana pada setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dan diakhir pertemuan diadakan evaluasi atau tes akhir sehingga dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas XI IPS 1 pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Muhammadiyah Kupang selama dalam proses pembelajaran. Secara umum penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap Pratindakan (Pra Siklus) dan pelaksanaan tindakan (siklus I dan siklus II). Sebelum masuk pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan diakhiri dengan evaluasi pada tanggal 18 Maret 2024. Hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa Pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Siklus I

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti di dikelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit dengan rincian 15 menit digunakan untuk kegiatan pendahuluan, 60 menit digunakan untuk kegiatan inti, dan 15 menit digunakan untuk kegiatan penutup. Hasil yang diperoleh dalam siklus I ini berupa tes dan hasil nontes pada setiap siklus. Hasil tes berupa tes awal dan tes akhir yang dikerjakan oleh siswa dan dijadikan sebagai bahan refleksi dalam melakukan siklus berikutnya. Hasil nontes berupa lembar observasi aktivitas siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Kupang. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti tidak menemukan kesulitan atau halangan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung di kelas baik dalam menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi atau bahan ajar, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar evaluasi dengan soal pilihan ganda, dan membuat lembar observasi siswa.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengelola kelas mulai kegiatan pembukaan (awal), kegiatan inti sampai pada kegiatan penutup untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Penelitian pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 dan 25 Maret 2024 dikelas XI IPS, setiap pertemuan selama 2 jam pelajaran dan jumlah siswa yang hadir sebanyak 18 siswa. Sebelum peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian peneliti dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, peneliti melakukan presensi untuk mengecek Kehadiran siswa, peneliti memeriksa kerapian siswa, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan kebersihan kelas, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran bahwa materi yang dipelajari hari ini adalah tentang Konflik Sosial.

Pertemuan pertama pada tanggal 22 Maret 2024, peneliti dapat menjelaskan secara umum kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan yaitu konflik sosial dengan menggunakan model pembelajaran Time Token. Model pembelajaran Time Token dapat membantu siswa untuk lebih berpikir kritis serta saling berinteraksi dan kerjasama

dalam kelompok, sehingga tujuannya dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran berlangsung peneliti meminta siswa untuk membuat kelompok terdiri dari 3-6 orang dalam satu kelompok. Setiap kelompok memiliki tugas untuk mencari informasi, mengadakan diskusi, dan merencanakan presentasi akhir. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan panduan dan sumber informasi yang akan diperlukan untuk membantu siswa dalam penelitian mereka.

Pertemuan kedua pada tanggal 25 Maret 2024, peneliti dapat menjelaskan secara garis besar tentang materi yang diajarkan oleh peneliti yakni klasifikasi konflik sosial. Peneliti mengawali pelajaran dengan memberi salam, kemudian peneliti dan peserta didik berdoa bersama sebelum mulai pelajaran, peneliti mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa materi yang akan dipelajari hari ini tentang konflik sosial.

Pada kegiatan ini peneliti membagikan siswa kedalam kelompok kecil dan memberikan tugas atau topik kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi, menganalisis dan merumuskan masalah, siswa dalam kelompok berdiskusi menyelesaikan tugas, masing-masing kelompok menerima sejumlah kupon dan mempersiapkan utusan secara bergiliran untuk mempresentasi atau mengemukakan pendapat dan memberi komentar. Siswa yang menjadi utusan kelompok tampil bergiliran dalam bertanya, memberikan pendapat atau memberikan komentar menggunakan satu kupon selama 30 detik hingga semua kupon yang mereka miliki habis. Guru berperan sebagai fasilitator. membantu siswa dalam proses pembelajaran, memberikan panduan, serta mengawasi dan mendukung kelompok-kelompok tersebut selama proses penelitian dan presentasi akhir.

Pada akhirnya, setiap kelompok akan menyajikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Presentasi ini berupa berupa laporan, peneliti dapat memberikan umpan balik dan memfasilitasi diskusi setelah setiap presentasi untuk memastikan pemahaman yang mendalam dalam model pembelajaran ini peran guru lebih sebagai pendamping dan fasilitator daripada sebagai penyampaian informasi, tujuannya adalah mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bekerjasama dalam kelompok, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Pada kegiatan Penutup siswa dan guru bertanya jawab tentang pemahaman materi yang telah dipelajari, peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peneliti dan siswa melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk evaluasi, peneliti memberikan tugas tambahan kepada siswa, siswa menyelesaikan tes evaluasi, peneliti meminta salah satu siswa untuk berdoa sebagai tanda berakhirnya kegiatan pembelajaran.

Observasi

Proses pengurupulan data melalui tahap observasi (pengamatan) dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang sebagai peneliti yang berperan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada tembar observasi yang telah di siapkan. Observasi siklus 1 dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus 1 yang dilakukan dalam dua kali pertemuan observasi dilaksanakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan saintifik model pembelajaran Time Token dan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus 1. menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum dikatakan berhasil.

Tabel 1. Presentase Hasil observasi Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I

No.	Kategori	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Presentase
-----	----------	-----------------------------	------------

1.	Tidak Kritis	0	0
2.	Kurang Kritis	0	0
3.	Cukup Kritis	7	38,89
4.	Kritis	5	27,78
5.	Sangat Kritis	6	33,33
	Jumlah	18	100%

Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I, dapat diketahui kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal dan jauh dari kriteria keberhasilan yang ditentukan. Nilai rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis siswa setiap presentase menunjukkan sangat kritis 6 orang siswa dengan presentase 33,33%, Kritis 5 orang siswa dengan presentase 27,78%. Cukup Kritis 7 orang siswa dengan presentase 38,89. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa pada pembelajaran tentang Konflik Sosial oleh observasi masih tergolong rendah. berdasarkan data yang diperoleh perlu dilakukan pada siklus II untuk mendapatkan hasil sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Pada akhir pertemuan di setiap siklus, dilakukan evaluasi berupa pengetahuan untuk menilai hasil belajar siswa tentang materi Konflik Sosial. Hasil belajar siswa berupa pengetahuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Berpikir Kritis Siswa Siklus Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Presentase
	Tidak Kritis	1	5,55
	Kurang Kritis	3	16,66
	Cukup Kritis	3	16,66
	Kritis	9	50
	Sangat Kritis	2	11,11
	Jumlah	18	100%

Berdasarkan data hasil presentase belajar siswa pada tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dinyatakan belum berhasil karena dapat diketahui dari tabel diatas frekuensi menunjukkan 1 orang siswa yang memperoleh nilai sangat kritis dengan presentase 5,55%, pada kategori Kritis frekuensi menunjukkan 3 orang siswa dengan presentase 16,66%, pada kategori cukup kritis frekuensi menunjukkan 3 orang siswa dengan presentase 16,66%, kategori kurang kritis frekuensi menunjukkan 2 orang siswa dengan presentase 11,12%, dan pada kategori tidak kritis frekuensi menunjukkan 9 orang siswa dengan presentase 50%, Siswa yang mengalami peningkatan berpikir kritis adalah 11 orang dengan presentase 61,11% dengan kategori cukup kritis. Berdasarkan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 7 orang siswa dengan presentase 38,89% yang belum mengalami peningkatan berpikir kritis. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan lanjutan pada siklus II untuk untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa pada kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang.

Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti mulai merefleksikan pada kegiatan pembelajaran di kelas untuk dilakukan perubahan pada siklus II. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan peneliti melakukan perbaikan pada perangkat pembelajaran untuk menunjang hasil pada siklus II yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang mendominasi pada penerapan metode ceramah akan dikurangkan dengan menerapkan model pembelajaran Time Token pada siklus II agar pembelajaran lebih efisien dan siswa lebih aktif. Pada tahap ini, peneliti berkolaborasi dengan siswa untuk merefleksikan berdasarkan data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta

melakukan refleksi terhadap hasil tes evaluasi pada siklus I. berdasarkan data yang telah disajikan maka hasil penelitian yang harus di lakukan refleksi adalah sebagai berikut:

Dalam kegiatan dan proses pembelajaran di kelas, guru belum ditonjolkan dalam membimbing, siswa untuk mengidentifikasi masalah, membimbing siswa dalam menentukan hipotesis, membimbing siswa dalam menentukan percobaan dan membimbing siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas inilah yang dinilai dapat mempengaruhi berpikir kritis peserta didik. Hasil pengamatan (observasi) oleh observer pada penilaian aktivitas selama proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai kategori sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya frekuensi yang belum menunjukkan pada kategori sangat baik. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hal yang menjadi refleksi bagi peneliti dalam penilaian aktivitas siswa antara lain: Siswa kurang menyimak penyampaian topik, tujuan, dan indikator yang akan dicapai. Siswa kurang menyimak media pembelajaran dengan baik. Kurangnya motivasi membaca siswa tentang materi konflik sosial. Siswa belum aktif dalam kelompok baik dalam berdiskusi maupun presentasi. Kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Hasil belajar berpikir kritis siswa pada siklus I seperti yang diuraikan tabel 3 diatas dapat dikatakan belum berhasil dikarenakan masih terdapat 7 siswa yang belum anencapai indikator berpikir kritis pada mata pelajaran sosiologi. Dengan melihat hasil belajar berpikir kritis tersebut perlu dilakukan perbaikan soal pada siklus II schingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik pada pembelajaran siklus II. Kegiatan pembelajaran juga perlu dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang baru berkolaborasi dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, hasil pada tahap refleksi menunjukan adanya perbaikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Secara umum pada tahap refleksi dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut agar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada materi konflik sosial.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti melakukan perbaikan pada perangkat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Time Token melalui pendekatan saintifik pada saat pembelajaran di kelas baik menyiapkan RencanPelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi atau bahan ajar, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan media pembelajaran, meyiapkan lembar evaluasi dengan soal-soal baik dalam bentuk pilihan ganda maupun essay test dan membuat lembar observasi siswa.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 01 dan 03 April 2024 dikelas XI IPS dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan jumlah siswa 18 orang. Sebelum peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, peneliti dan siswa berdoa bersama, peneliti melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa, peneliti memeriksa kerapian siswa, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan kebersihan kelas, peneliti meminta salah satu siswa menceritakan pengalaman sebagai bentuk motivasi belajar, peneliti memberikan reward kepada siswa sebagai bentuk motivasi belajar dan peneliti menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan

Pertemuan pertama tanggal 01 Maret 2024 peneliti menjelaskan secara umum kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan yaitu, kekerasan dan perdamaian dengan menggunakan model pembelajaran Time Token, model ini dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan bekerjasama dalam kelompok dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua tanggal 03 Maret peneliti dapat menjelaskan materi yang diajarkan dengan model pembelajaran Time Token dengan pendekatan saintifik dan kolaboratif di mana peneliti mengorganisir siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang untuk menjelajahi topik tertentu secara lebih mendalam. Peneliti dapat mengajar dengan metode ini dengan langkah-langkah:

Sebelum peneliti melakukan penelitian dan proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam, kemudian peneliti dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, peneliti melakukan presensi untuk mengecek Kehadiran siswa, peneliti memeriksa kerapian siswa, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan kebersihan kelas, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran. Pada siklus II sebelum dilaksanakan kegiatan inti guru memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan reward sebagai bentuk motivasi agar siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dengan model pembelajaran Time Token.

Observasi

Perbaikan pada tahap observasi dilakukan pada observasi guru dan observasi siswa pada kegiatan pembelajaran dikelas. Perbaikan pada observasi guru dilakukan pada kegiatan inti dimana pada siklus I keaktifan guru pada kegiatan inti pembelajaran diamati oleh observer masih belum nampak. Begitupun pada keaktifan siswa pada kegiatan inti pembelajaran siswa kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas. Pada tahap observasi (pengamatan) siklus II hal-hal yang diamati sebagai penilaian observasi dan rumus-rumus serta indikator penskoran masih sama dengan tahap observasi pada siklus I, dimana peran guru dan teman sejawat untuk menilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas dan guru (peneliti) berperan untuk menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, maka diperoleh data sebagai berikut: Aspek yang diamati pada siklus II masih sama dengan siklus I dimana terdapat 6 aspek yang akan diamati oleh observasi. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Presentase Hasil Observasi Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No.	Kategori	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Presentase
1.	Tidak Kritis	0	0
2.	Kurang Kritis	0	0
3.	Cukup Kritis	0	0
4.	Kritis	2	11,12
5.	Sangat Kritis	16	88,88
Jumlah		18	100%

Berdasarkan data tabel I diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi menunjukkan 16 orang siswa secara keseluruhan pada kategori sangat kritis dengan presentase 88,88% dan pada kategori kritis menunjukkan 2 siswa dengan presentase 11,12%. Hal-hal yang menjadi bahan refleksi pada siklus I sudah terpenuhi dan mengalami peningkatan pada siklus II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pada materi Konflik Sosial sosial dengan menerapkan model pembelajaran Time Token

pada siklus II yang diamati oleh observer sudah memuaskan atau mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tes akhir dari siklus ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana secara individu atau kelompok setiap siswa memahami materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil perolehan data tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 4. Presentase Hasil Belajar Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No.	Kategori	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Presentase
1.	Tidak Kritis	0	0
2.	Kurang Kritis	0	0
3.	Cukup Kritis	1	5,55
4.	Kritis	5	27,78
5.	Sangat Kritis	12	66,67
Jumlah		18	100%

Berdasarkan data hasil belajar presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa siklus II dinyatakan berhasil karena dari tabel diatas frekuensi menunjukan sangat kritis 12 orang siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kritis dengan persentase 66,67%. Pada kategori Kritis terdapat 5 orang siswa dengan pesentase 27,78%, sedangkan pada kategori cukup frekuensi telah menunjukan hanya 1 orang siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup kritis dengan persentase 5,55 %. Oleh karena itu 1 orang pada kategori cukup kritis perlu dilakukan bimbingan atau remedial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Refleksi

Berdasarkan hasil data pelaksanaan tindakan kelas siklus II pada materi ragam Konflik Sosial dengan menerapkan model pembelajaran Time Token dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan adanya hasil tersebut, pelaksanaan tindakan kelas dihentikan sampai pada siklus II dan selanjutnya peneliti menentukan kelebihan dan kekurangan yang ada pada siklus II ini.

Kelebihan yang ditemukan pada siklus II ini yaitu guru selama kegiatan pembelajaran sudah mampu mengolah dan mengatur kegiatan pembelajaran dengan baik dengan menerapkan model pembelajaran Time Token. Dengan adanya model pembelajaran ini siswa secara bertahap aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan diri untuk belajar sampai pada mempersentasikan hasil kelompok dan membuat kesimpulan dengan baik.

Pembahasan

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan.

Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.

Menurut Wulandari, (2017) Berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang di hadapi dengan sebagai informasi yang sudah di peroleh melalui beberapa kategori, Menurut Ratnaningtyas, (2016) Seseorang yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah. Begitu juga dengan pendapat Lestari (2016) berpikir kritis siswa adalah berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Untuk memperoleh informasi atau data, baik mengenai kondisi fisik maupun non-fisik pada proses kegiatan pembelajaran kelas XI IPS, maka peneliti melakukan observasi yang mengamati proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran time token yang digunakan serta mengamati peningkatan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang.

Tabel 5. Presentase hasil observasi kemampuan berpikir kritis pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Nilai Rata-Rata		
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
0-49	4	22,22	0	0	0	0	56,77	77,38	93,88
50-59	9	50	0	0	0	0			
60-69	3	16,67	7	38,89	0	0			
70-79	2	11,11	5	27,78	2	11,12			
80-100	0	0	6	33,33	16	88,88			
Jumlah	18	100%	18	100%	18	100%		100%	

Hal ini dapat dilihat pada tabel atas, rata-rata aktivitas siswa pada setiap siklus yaitu pada pra siklus nilai yang di peroleh rata-rata 56,77. Pada siklus 1 nilai yang diperoleh rata-rata 77,38 dan dikategorikan dalam Kritis. Sementara itu pada siklus II nilai yang diperoleh rata-rata 93,88 dan dikategorikan dalam sangat kritis.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran Time Token siswa sangat kritis mengeluarkan pendapat, bertanya, menganalisis masalah dalam mengikuti pembelajaran sosiologi karena mudah dipahami dan materi yang disampaikan oleh guru, dengan menggunakan model pembelajaran Time Token sangat baik sehingga siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode time token pada proses pembelajaran, maka peneliti mengadakan tes setelah pembelajaran selesai dilakukan. Tes diberikan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi. Dari tes yang sudah di laksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Time Token berhasil mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa Data yang diperoleh dari pra siklus, siklus 1 dan siklus II dapat di dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Presentase hasil belajar berpikir kritis pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Nilai Rata-Rata		
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
0-40	3	16,66	1	5,55	0	0	57,11	74,11	90,22

41-54	8	44,45	3	16,66	0	0
55-74	3	16,66	3	16,66	1	5,55
75-89	4	22,23	9	50	5	27,78
90-100	0	0	2	11,11	12	66,67
Jumlah	18	100%	18	100%	18	100%

Berdasarkan hasil belajar berpikir kritis pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran Time Token terjadi peningkatan berpikir kritis pada siswa yakni pada pra siklus siswa yang berpikir kritis sebesar 4 orang dengan presentase 22,23%%. Pada siklus 1 siswa yang mengalami peningkatan berpikir kritis yakni pada kategori sangat kritis 2 orang siswa dengan presentase 11,11% dan pada kategori Kritis 9 orang dengan presentase 50%. Sementara itu pada siklus II siswa yang mengalami peningkatan berpikir kritis yakni pada kategori sangat kritis 1 orang siswa dengan presentasenya 66,67%, kategori kritis 5 orang siswa dengan presentase 27,78% dan cukup 1 orang siswa dengan presentasenya sebesar 5,55%. Implikasi hasil penelitian ini yaitu bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuana Rima Santika, (2018) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran Debate dan Time Token mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ana Emy Fitri, (2017) Juga mengatakan penerapan model pembelajaran debate berkolaborasi time token dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran time token ini, dapat mendorong siswa menkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran time token, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah Kupang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran time token dapat mendorong siswa berpikir kritis, hal ini dapat di lihat dari hasil observasi pra siklus dengan nilai rata-rata 56,77 atau di kategori kurang kritis, pada siklus I meningkat sebesar 77,38 atau di kategori cukup kritis dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 93,88 dan dikategorikan sangat Kritis. Berdasarkan hasil belajar berpikir kritis pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran Time Token terjadi peningkatan berpikir kritis pada siswa yakni pada pra siklus siswa yang berpikir kritis sebesar 4 orang dengan presentase 22,23%%. Pada siklus 1 siswa yang mengalami peningkatan berpikir kritis yakni pada kategori sangat kritis 2 orang siswa dengan presentase 11,11% dan pada kategori Kritis 9 orang dengan presentase 50%. Sementara itu pada siklus II siswa yang mengalami peningkatan berpikir kritis yakni pada kategori sangat kritis 12 orang siswa dengan presentasenya 66,67%, kategori kritis 5 orang siswa dengan presentase 27,78% dan cukup 1 orang siswa dengan presentasenya sebesar 5,55%. Implikasi hasil penelitian ini yaitu bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aun, T. T., Oniye, R. K., & Yayi, T. O. (2024). INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA LANGUAGE ON WRITTEN-ENGLISH OF NCE STUDENTS IN KWARA STATE COLLEGE OF EDUCATION ILORIN. *SocioEdu: Sociological Education* , 5(2), 40–46.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1557>

- Baral, R. (2025). WALK & TALK: EMERGING QUALITATIVE RESEARCH METHODS IN SOCIOLOGY. *SocioEdu: Sociological Education* , 6(1), 64–75.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2026>
- Djou, S. (2024). THE ROLE OF SOCIOLOGY TEACHERS IN INCREASING THE LEARNING INTEREST OF STUDENTS AT BARANUSA STATE HIGH SCHOOL. *SocioEdu: Sociological Education* , 5(2), 57–61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1699>
- González-Machado, E. C., & Santillán-Anguiano, E. I. (2024). CRITICAL INTERCULTURALITY AS AN EDUCATIONAL PROCESS EXPERIENCES IN AN INDIGENOUS COMMUNITY IN NORTHWEST MEXICO. *SocioEdu: Sociological Education* , 5(2), 47–56.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1789>
- Lere, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi di Rumah pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Swasta Sudirman Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.935>
- Lianita, E. I. M., Syahrul, S., & Wardana, A. (2024). Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di Lapas khusus anak Gunung Kidul, Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 23–36.
<https://doi.org/10.21831/DIMENSIA.V13I1.66243>
- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235–242. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/528>
- Senge, W. (2023). Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Mandiri pada Anak di Kabupaten Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.942>
- Syahrul. (2024). Literacy of socio-ecological system and coastal tourism in Labuan Bajo. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 62–72. <https://doi.org/10.35905/ALMAARIEF.V6I2.10944>
- Un, S. (2023). Strategi Adaptasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.940>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>